

Berani Bersuara, Stop Bullying! Wujudkan Lingkungan Sekolah Yang Aman dan Ramah di Kolaka Utara

Nurul Aswar^{1*}, Muhammad Guntur², Baderiah³, Nursyamsi⁴, Nurdin K.⁵, Sukirman⁶, Hisbullah⁷, Karina Fadilah⁸, Annisa⁹, Latifa Tahira¹⁰

¹⁻¹⁰ Institut Agama Islam Negeri Palopo

* nurulaswar@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Bullying di sekolah merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan fisik dan mental siswa. Program "Berani Bersuara, Stop Bullying! Wujudkan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Ramah" dilaksanakan di SMAN 1 Porehu Kolaka Utara dengan tujuan meningkatkan kesadaran tentang bullying, mengembangkan kebijakan anti-bullying, serta menyediakan dukungan psikologis bagi korban dan pelaku bullying. Metode yang digunakan meliputi edukasi dan sosialisasi melalui seminar dan workshop, pengembangan kebijakan anti-bullying yang komprehensif, layanan konseling individu dan kelompok, serta monitoring dan evaluasi berkala. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang bullying di kalangan guru, orang tua, dan siswa. Implementasi kebijakan anti-bullying berhasil menurunkan jumlah kasus bullying sebesar 30%. Layanan konseling memberikan dampak positif dalam memulihkan kesejahteraan mental korban dan mengubah perilaku pelaku bullying. Monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa 85% siswa merasa lingkungan sekolah menjadi lebih aman setelah program dijalankan. Pembahasan menunjukkan bahwa edukasi dan sosialisasi yang efektif dapat mengubah sikap dan perilaku terhadap bullying. Kebijakan anti-bullying yang didukung oleh seluruh komunitas sekolah dapat menciptakan perubahan positif. Dukungan psikologis yang diberikan membantu korban dan pelaku bullying pulih dan berubah. Tantangan yang dihadapi termasuk keterbatasan waktu dan sumber daya, serta perlunya peningkatan keterlibatan orang tua dan penguatan sistem pelaporan. Kesimpulannya, program ini berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan ramah. Rekomendasi untuk peningkatan program mencakup pelatihan tambahan bagi orang tua, program berkelanjutan, penguatan sistem pelaporan, dan kerjasama dengan pihak eksternal. Program ini dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam mengembangkan kebijakan anti-bullying yang efektif

Kata Kunci: *Bullying, Edukasi, Kebijakan Anti-Bullying, Dukungan Psikologis*

Pendahuluan

Setiap manusia berhak mendapatkan perlakuan yang sama dan adil di depan hukum dan masyarakat (Riswandie, 2023; Bangun, 2019; Itasari, 2020). Hak asasi ini merupakan dasar keberadaan masyarakat yang beradab dan merefleksikan pentingnya setiap lingkungan, termasuk sekolah, untuk menghormati dan melindungi hak asasi setiap

siswa. Perlindungan ini mencakup kebebasan dari segala bentuk perundungan atau *bullying* yang sering kali mengabaikan martabat dan hak dasar individu.

Sekolah idealnya adalah tempat aman yang mendukung setiap siswa untuk belajar, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan yang positif dan ramah (Sasmita et al., 2023; (Widiansyah, et al., 2022) Hal ini menciptakan dasar bagi mereka untuk mencapai potensi penuh mereka tanpa rasa takut atau kekhawatiran. Lingkungan yang aman dan ramah mempromosikan kerja sama, empati, dan saling menghormati antara siswa dan pendidik.

Sayangnya, realita di banyak sekolah sering kali jauh dari ideal. Kasus perundungan merajalela, menimbulkan dampak negatif yang signifikan pada kesehatan mental, prestasi akademik, dan kesejahteraan siswa (Andres, 2023; Fariha, 2022; Naqiyah, 2021; Haris, 2023; Habibie, 2019). *Bullying* menciptakan rasa takut dan isolasi bagi korban, menghambat kemampuan mereka untuk belajar dan berinteraksi secara sosial.

Dampak dari perundungan tersebut menjadikan sekolah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan menjadi lingkungan yang menakutkan dan tidak aman bagi sebagian siswa. Keamanan dan kenyamanan yang terganggu ini tidak hanya merugikan siswa yang menjadi korban *bullying*, tetapi juga mempengaruhi seluruh komunitas sekolah dan merusak iklim belajar yang sehat.

Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* dapat menyebabkan trauma jangka panjang bagi korban dan menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka (Olweus, 1993). Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan program yang komprehensif dan berkelanjutan untuk menangani masalah ini. Artikel ini akan menguraikan metode pelaksanaan program, hasil kegiatan, pembahasan, serta kesimpulan dari Program "*Berani Bersuara, Stop Bullying!*".

Sejumlah kasus *bullying* yang terjadi di sekolah-sekolah telah menarik perhatian publik dan menimbulkan kekhawatiran mendalam di masyarakat (Husaini, 2015; Naqiyah, 2021; Karisma, Rofiah, Afifah, & Manik, 2023; Trimardhani, Rachmawati, & Yulma, 2021). Dari ejekan verbal yang menyakitkan hingga tindakan fisik yang berbahaya. Dampak dari perundungan ini seringkali merusak secara fisik dan psikologis. Di beberapa kejadian, korban *bullying* mengalami penurunan drastis dalam prestasi akademik, hilangnya minat terhadap sekolah, hingga masalah kesehatan mental serius seperti depresi dan kecemasan. Lebih tragis lagi, ada kasus di mana korban merasa begitu terdesak hingga mengambil langkah ekstrem seperti kabur dari rumah, menarik diri dari masyarakat, atau bahkan, dalam kasus yang sangat menyedihkan, melakukan tindakan untuk mengakhiri hidup mereka. Cerita-cerita ini, meski menyakitkan, menggarisbawahi urgensi untuk bertindak dan memperkuat usaha-usaha pencegahan *bullying*, menunjukkan betapa pentingnya untuk segera mengidentifikasi dan mengintervensi perilaku *bullying* sebelum dampaknya menjadi tidak terkendali.

Menghentikan perundungan di sekolah bukan hanya tanggung jawab individu tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif yang harus diemban oleh siswa, guru, staf, orang tua, dan masyarakat luas. Setiap pihak harus bersinergi untuk menciptakan strategi efektif dalam mencegah dan menangani *bullying*, memastikan sekolah sebagai tempat yang aman dan mendukung untuk semua.

Bullying di sekolah adalah masalah serius yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan fisik dan mental siswa. Sebagai respons terhadap masalah ini, *Program "Berani Bersuara, Stop Bullying!"* dilaksanakan di SMAN 1 Porehu Kolaka Utara untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang *bullying*, mengembangkan kebijakan anti-*bullying*, serta menyediakan dukungan psikologis bagi korban dan pelaku *bullying*.

Metode Pelaksanaan

Program ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari guru, siswa, orang tua, hingga staf sekolah. Tahapan pertama dari program ini adalah edukasi dan sosialisasi, di mana seminar diadakan untuk guru dan orang tua guna meningkatkan kesadaran tentang *bullying* serta strategi penanganannya. Sementara itu, siswa terlibat dalam workshop yang memfasilitasi diskusi kelompok, permainan peran (*role-playing*), dan latihan keterampilan komunikasi yang bertujuan untuk membangun kesadaran serta kemampuan mereka dalam menghadapi *bullying*. Selain itu, kebijakan anti-*bullying* disusun secara komprehensif dengan melibatkan pihak sekolah, dan kebijakan ini disosialisasikan melalui pertemuan rutin, papan pengumuman, serta media sosial sekolah untuk memastikan semua pihak memahami dan mendukung penerapannya.

Tahapan berikutnya adalah pemberian dukungan psikologis dan monitoring program. Layanan konseling individu dan kelompok diberikan kepada korban maupun pelaku *bullying*, sementara mahasiswa turut serta dalam pendampingan melalui sesi curhat, bimbingan belajar, serta kegiatan positif lainnya untuk mendorong pemulihan dan perkembangan yang lebih baik. Program ini juga dilengkapi dengan monitoring berkala untuk memastikan kelangsungan dan efektivitas kegiatan, serta evaluasi yang dilakukan melalui kuesioner dan wawancara. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik program berjalan dan memberikan masukan untuk perbaikan lebih lanjut di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Bullying

Bullying, sebuah istilah yang diambil dari kata "bully" dalam bahasa Inggris, mengacu pada perilaku pengertakan yang ditujukan kepada individu yang dianggap lebih lemah (Wahyu, 2020). Dalam konteks bahasa Indonesia, fenomena ini dikenali dengan berbagai istilah yang mencerminkan beragam manifestasi perilaku tersebut, termasuk penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, dan intimidasi. Masing-masing kata ini menangkap nuansa tertentu dari *bullying*, dari penggunaan kekuatan atau pengaruh untuk mengintimidasi, mengejek, atau secara fisik memaksa seseorang, hingga tindakan sosial yang lebih halus namun sama destruktifnya seperti mengucilkan atau menyebar gosip.



Gambar 1. Spanduk Kegiatan yang Terpasang pada Ruang Tempat Kegiatan Berlangsung

Fenomena bullying merupakan masalah multidimensional yang melibatkan berbagai faktor, termasuk kekuatan, dominasi, dan ketidaksetaraan. Di satu sisi, terdapat individu atau kelompok yang memanfaatkan kekuatan fisik, sosial, atau psikologis mereka untuk mengintimidasi atau mengontrol orang lain. Di sisi lain, korban bullying sering kali terpilih karena persepsi kelemahan atau perbedaan, baik itu fisik, sosial, atau emosional.

Tindakan bullying dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari yang terang-terangan seperti pemukulan, dorongan, atau bentuk kekerasan fisik lainnya, hingga bentuk yang lebih terselubung seperti ejekan, gosip, atau pengucilan sosial. Efek dari bullying tidak hanya merugikan korban secara fisik dan psikologis, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan yang menakutkan dan tidak mendukung, mengganggu proses pembelajaran dan pengembangan sosial yang sehat.

Pengakuan terhadap kompleksitas dan dampak negatif bullying telah mendorong berbagai upaya untuk memahami dan mengatasi masalah ini. Pendekatan yang komprehensif, melibatkan siswa, pendidik, orang tua, dan komunitas luas, diperlukan untuk mencegah dan mengintervensi perilaku *bullying*, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif. Kunci dari upaya-upaya ini adalah pendidikan dan kesadaran, pemberdayaan korban dan saksi bullying, serta pembangunan norma-norma sosial yang menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Edukasi dan Sosialisasi

Kegiatan edukasi dan sosialisasi berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* di kalangan guru, orang tua, dan siswa. Seminar yang dihadiri oleh 80% dari jumlah guru dan orang tua siswa berhasil menyampaikan materi tentang definisi *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying*, dan strategi pencegahan serta penanganan *bullying*. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan selama sesi tanya jawab.

Workshop untuk siswa yang dihadiri oleh sekitar 90% siswa dari berbagai tingkat kelas juga berjalan dengan baik. Kegiatan diskusi kelompok, role-playing, dan latihan keterampilan komunikasi membantu siswa memahami dampak *bullying* dan pentingnya

empati. Banyak siswa yang berbagi pengalaman pribadi mereka terkait *bullying*, menunjukkan bahwa mereka merasa lingkungan workshop aman dan mendukung.



Gambar 2. Sesi Penjelasan dan Suasana dalam Ruang tempat kegiatan berlangsung

Pengembangan Kebijakan Anti-Bullying

Tim pelaksana berhasil menyusun kebijakan anti-*bullying* yang komprehensif bekerja sama dengan pihak sekolah. Kebijakan ini mencakup definisi *bullying*, prosedur pelaporan, dan konsekuensi bagi pelaku *bullying*. Setelah kebijakan disusun, dilakukan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah. Kebijakan ini diterima dengan baik dan diimplementasikan dengan dukungan penuh dari seluruh komunitas sekolah.

Implementasi kebijakan ini diawasi secara ketat oleh tim pelaksana bersama dengan pihak sekolah. Setiap laporan *bullying* ditindaklanjuti dengan cepat dan prosedur yang sesuai. Dalam periode pelaksanaan program, tercatat penurunan jumlah kasus *bullying* sebesar 30% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan anti-*bullying* yang diterapkan telah memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan ramah.

Dukungan Psikologis

Layanan konseling individu dan kelompok bagi korban dan pelaku *bullying* memberikan hasil yang signifikan. Selama program berjalan, sebanyak 20 siswa menerima konseling individu, dan 10 kelompok konseling diadakan dengan peserta yang terdiri dari korban dan pelaku *bullying*. Para siswa yang mengikuti konseling menunjukkan perbaikan dalam kesejahteraan mental mereka. Korban *bullying* melaporkan penurunan tingkat kecemasan dan peningkatan rasa percaya diri, sementara pelaku *bullying* menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif.

Pendampingan oleh mahasiswa yang terlibat dalam program ini juga memberikan dampak yang positif. Siswa yang menjadi korban *bullying* merasa didukung dan tidak lagi merasa sendirian. Pendampingan ini meliputi sesi curhat, bimbingan belajar, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya yang membantu korban pulih dari trauma.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai rencana. Hasil monitoring menunjukkan bahwa seluruh kegiatan terlaksana dengan baik dan sesuai jadwal. Evaluasi melalui kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa 85% siswa merasa lingkungan sekolah menjadi lebih aman setelah program ini dijalankan. Selain itu, 90% guru dan orang tua merasa lebih siap dan percaya diri untuk menangani kasus *bullying* di lingkungan sekolah dan rumah.

Pembahasan

1. Efektivitas Edukasi dan Sosialisasi

Kegiatan edukasi dan sosialisasi merupakan langkah awal yang penting dalam upaya pencegahan *bullying*. Respons positif dari guru, orang tua, dan siswa menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam seminar dan workshop berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rosmi et al., (2023) yang menyatakan bahwa edukasi yang baik dapat mengubah sikap dan perilaku individu terhadap *bullying*.

Partisipasi aktif siswa dalam workshop menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dan role-playing efektif dalam membantu siswa memahami dampak *bullying* dan pentingnya empati. Siswa yang berani berbagi pengalaman pribadi mereka tentang *bullying* menunjukkan bahwa mereka merasa lingkungan workshop aman dan mendukung. Hal ini penting karena menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berbicara tentang pengalaman mereka dapat membantu mengurangi rasa takut dan stigma yang sering terkait dengan *bullying*.

2. Implementasi Kebijakan Anti-Bullying

Pengembangan dan implementasi kebijakan anti-*bullying* yang komprehensif merupakan langkah kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Kebijakan yang jelas dan tegas memberikan panduan bagi seluruh warga sekolah tentang bagaimana menangani kasus *bullying*. Penurunan jumlah kasus *bullying* sebesar 30% selama periode pelaksanaan program menunjukkan bahwa kebijakan ini efektif dalam mengurangi insiden *bullying*.

Studi oleh Gunawan, (2023) juga menunjukkan bahwa kebijakan anti-bullying yang didukung oleh seluruh komunitas sekolah dapat menciptakan perubahan positif dalam iklim sekolah. Implementasi kebijakan yang berhasil di SMAN 1 Porehu menunjukkan pentingnya dukungan penuh dari semua pihak, termasuk siswa, guru, dan orang tua, untuk memastikan kebijakan tersebut dapat berjalan dengan efektif.

3. Dukungan Psikologis

Layanan konseling individu dan kelompok memberikan dampak positif yang signifikan bagi korban dan pelaku *bullying*. Dukungan psikologis yang diberikan membantu korban *bullying* untuk memulihkan kesejahteraan mental mereka dan meningkatkan rasa percaya diri. Pendampingan oleh mahasiswa juga memberikan rasa dukungan dan keamanan bagi korban *bullying*, yang penting untuk proses pemulihan mereka.

Pelaku *bullying* yang menerima konseling menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif. Hal ini penting karena menangani pelaku *bullying* dengan memberikan dukungan dan bimbingan dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik dan mencegah perilaku agresif di masa depan. Penelitian oleh Nabila et al., (2024) menunjukkan bahwa intervensi yang fokus pada rehabilitasi pelaku *bullying* dapat efektif dalam mengurangi perilaku agresif mereka .

4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala penting untuk memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan ramah. Tanggapan positif dari siswa, guru, dan orang tua menunjukkan bahwa program ini diterima dengan baik dan memberikan dampak yang signifikan.

Evaluasi yang menunjukkan bahwa 85% siswa merasa lingkungan sekolah menjadi lebih aman setelah program ini dijalankan sejalan dengan penelitian oleh Durlak et al. (2011), yang menyatakan bahwa program yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional dapat mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan iklim sekolah yang positif. Hasil ini menunjukkan bahwa program "*Berani Bersuara, Stop Bullying!*" berhasil mencapai tujuannya dan memberikan dampak positif bagi seluruh komunitas sekolah.

5. Tantangan dan Rekomendasi

Meskipun program ini berhasil mencapai banyak tujuan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu dan sumber daya untuk melaksanakan semua kegiatan yang direncanakan. Untuk mengatasi tantangan ini, disarankan agar program ini dijalankan secara berkelanjutan dengan dukungan penuh dari pihak sekolah dan komunitas terkait.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam program ini perlu ditingkatkan. Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung anak-anak mereka dan menciptakan lingkungan yang aman di rumah. Disarankan agar sekolah mengadakan pelatihan

tambahan bagi orang tua dan melibatkan mereka dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pencegahan bullying.

Penguatan sistem pelaporan juga penting untuk memastikan bahwa semua kasus bullying dapat ditangani dengan cepat dan tepat. Sekolah dapat mengembangkan aplikasi atau platform online yang memungkinkan siswa melaporkan kasus bullying secara anonim. Hal ini dapat membantu siswa merasa lebih aman untuk melaporkan insiden bullying.

Kerjasama dengan lembaga atau organisasi eksternal yang memiliki keahlian dalam penanganan bullying juga dapat memberikan dukungan tambahan dan sumber daya yang diperlukan untuk program ini. Kerjasama ini dapat mencakup pelatihan, konseling, dan pengembangan kebijakan yang lebih komprehensif.

Kesimpulan

Program "Berani Bersuara, Stop Bullying! Wujudkan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Ramah" di SMAN 1 Porehu Kolaka Utara telah menunjukkan hasil yang positif dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying. Edukasi dan sosialisasi yang dilakukan berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang bullying di kalangan guru, orang tua, dan siswa. Pengembangan dan implementasi kebijakan anti-bullying memberikan dampak yang signifikan dalam mengurangi jumlah kasus bullying di sekolah. Dukungan psikologis yang diberikan melalui layanan konseling individu dan kelompok membantu korban dan pelaku bullying untuk memulihkan kesejahteraan mental mereka dan mengubah perilaku negatif.

Monitoring dan evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa program ini berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan ramah. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan program ini. Peningkatan keterlibatan orang tua, program berkelanjutan, penguatan sistem pelaporan, dan kerjasama dengan pihak eksternal merupakan langkah-langkah yang disarankan untuk meningkatkan efektivitas program ini di masa depan.

Dengan mengatasi tantangan yang ada dan melaksanakan rekomendasi tersebut, program "Berani Bersuara, Stop Bullying!" dapat terus berlanjut dan memberikan dampak yang lebih besar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah di SMAN 1 Porehu. Selain itu, program ini juga dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan program dan kebijakan anti-bullying yang efektif.

Referensi

- Andres, A. (2023). *Panduan Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa*. Penerbit P4l.
- Aziz Nashiruddin Habibie, 131711123045. (2019). *Prevalensi dan Korelasi Bullying di Antara Remaja di Indonesia: Analisis Data Sekunder Survei Kesehatan Berbasis Sekolah* [Skripsi, Universitas Airlangga]. <http://lib.unair.ac.id>
- Bangun, N. S. B. (2019). *Penerapan Asas Persamaan Kedudukan di Hadapan Hukum Dalam Proses Penegakan Hukum di Polresrtabes Medan* (Studi Di Polisi Sektor

- Pancur Batu) [Undergraduate, Universitas Negeri Medan].
<https://doi.org/10/preview.jpg>
- Fariha, M. (2022). Kesehatan Mental Anak Usia Dini Selama Belajar Dari Rumah Di Masa New Normal Pada TK Negeri Bintaro Jakarta Selatan [Bachelor Thesis].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66489>
- Gunawan, I. M. S. (2023). Pentingnya Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *Attaujih*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.37216/taujih.v1i2.967>
- Haris, M. (2023). Upaya Guru PAI dalam Pencegahan Perundungan di SMPN 10 Metro. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung*.
- Husaini, A. N. (2015). Hubungan antara Persepsi Jenis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Risiko Perilaku Bullying Siswa di SMA Triguna Utama Ciputat.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25525>
- Itasari, E. R. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas di Kalimantan Barat. *Integralistik*, 31(2), Article 2.
<https://doi.org/10.15294/integralistik.v3i2.25742>
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2023). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), Article 03.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>
- Nabila, B., Salim, A. C. N., Hadiyanti, D., Nurohmah, I., Subiantoro, D. A. P., Juwita, A., & Halimah, I. (2024). Peran Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Kasus Bullying di Sekolah. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 4(3), Article 3.
<https://doi.org/10.3287/liberosis.v4i3.4621>
- Naqiyah, N. (2021). *Konseling Komunitas: Bimbingan dan Konseling Komunitas untuk Meningkatkan Potensi Anak dan Remaja*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Riswandie, I. (2023). Perlindungan Hukum bagi Masyarakat Marginal dalam Perspektif Asas "Equality Before the Law." *Sultan Adam : Jurnal Hukum dan Sosial*, 1(2), Article 2.
- Rosmi, F., Kartikasari, P., Yuningsih, S., & Anggraeni, L. (2023). Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas Rendah SDN Pamulang Indah. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(6), Article 6.
<https://doi.org/10.9000/jpt.v2i5.1096>
- Sasmita, R., & Wantini, W. (2023). Sekolah Ramah Anak Dalam Teori Belajar Humanistik Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *FOUNDASIA*, 14(1), Article 1.
<https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i1.57680>
- Trimardhani, V., Rachmawati, D., & Yulma, Y. (2021). Strategi Komunikasi Persuasi untuk Pencegahan Aksi Bullying di SMP Negeri 85 Jakarta. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v4i1.102>
- Wahyu. (2020). Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa di SDN 81 Kota Bengkulu [Diploma, IAIN BENGKULU].
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/4871/>
- Widiansyah, A., Saputra, R., & Fitriansyah, F. (2022). Sosialisasi dan Advokasi Pemenuhan Hak-Hak Anak melalui Sekolah Ramah Anak di SDN Setiajaya 02 Cabang Bungin Bekasi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(10), 3334–3353.
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i10.7241>